
JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>
Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**IMPLIKASI PENGHARGAAN DAN HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN
KELUARGA DAN SEKOLAH**

Nurwahid Ihsanudin

ihsanudinnurwaahid@gmail.com

STAI Nurul Falah Airmolek

ABSTRAK

Pemberian penghargaan dan hukuman dalam pendidikan sangat penting untuk memberikan motivasi dan ganjaran atas perbuatan anak yang dilakukan. Dengan memberikan hadiah dan hukuman akan menjadikan anak senang dan rasa jera dalam setiap perbuatan yang dilakukan baik itu sebuah penghargaan ataupun pelanggaran. Dalam pembahasan ini akan memberikan hal-hal yang perlu diperhatikan seorang guru dan orang tua dalam memberikan sebuah hadiah dan hukuman kepada siswa dan apa saja hadiah dan hukuman yang pantas diberikan sesuai dengan hasil yang dicapainya serta kesalahan yang dilanggar. Dengan adanya pemberian hadiah diterapkan dalam proses pembelajaran, prestasi belajar siswa akan meningkat dikarenakan semangat dalam belajarnya. Begitu pun dengan pemberian hukuman memberikan siswa untuk tidak melakukan kesalahan yang sama dan dapat pelajaran atas kesalahan yang diperbuat

Kata kunci; penghargaan dan hukuman dalam pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting terhadap keberhasilan manusia di masa depannya. Pendidikan membantu setiap manusia untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya. Agar potensi-potensi tersebut dapat dioptimalkan, maka setiap manusia dapat memilih jalur pendidikan yang ingin mereka tempuh. Pendidikan dapat diselenggarakan baik dalam jalur formal, informal, maupun non formal. Ketiga jenis pendidikan tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membentuk manusia menjadi pribadi yang berilmu dan beradab. Adapun bentuk pendidikan di jalur formal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di Lembaga-lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini sampai dengan perguruan tinggi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Sementara itu, pendidikan di jalur non formal meliputi Lembaga-lembaga kursus, dan Lembaga informal adalah lingkungan keluarga, sebab keluarga memiliki peran juga dalam memberikan pendidikan untuk anak-anaknya.

Dalam proses pelaksanaan pendidikan melibatkan banyak hal yang disebut dengan unsur-unsur pendidikan. Unsur-unsur pendidikan menurut Asnhory yaitu:

peserta didik, pendidik, tujuan Pendidikan, metode dan lingkungan Pendidikan.¹ Unsur-unsur tersebut saling terkait satu dengan yang lain dalam mencapai keberhasilan Pendidikan.

Dalam pembelajaran, antara peserta didik dan guru harus bekerja sama supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dan hasilnya memuaskan, didalam pendidikan guru memiliki peranan penting dalam proses belajar di sekolah. Hal utama yang harus diperhatikan guru sebagai pendidik dalam mengatasi gejala-gejala dan suasana yang kurang kondusif karena penurunan motivasi belajar peserta didik merupakan tantangan bagi seorang guru untuk bisa membangkitkan kembali motivasi belajar siswa agar tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Pemberian rangsangan dari guru seperti hadiah dan pujian akan sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa yang diharapkan dalam diri siswa akan tumbuh motivasi untuk berubah menjadi yang lebih baik dan mampu berkompetisi dengan siswa lain sehingga semangat dalam menerima pembelajaran, untuk bisa mencapai itu semua dibutuhkan metode yang tepat dalam pembelajaran, makin tepat metode yang digunakan oleh guru saat mengajar maka akan makin efisien pula kegiatan pembelajaran sehingga akan memotivasi siswa untuk belajar.

Sebelum memberikan hukuman perlu pendidik memberikan sosialisasi ketika prapembelajaran terhadap peserta didik, jika melanggar ketentuan yang telah ditentukan atau tata tertib satuan pendidikan, maka akan dikenakan sanksi. Bahwasannya tujuan daripada hukuman bukan memberikan nilai-nilai negatif yang disematkan terhadap peserta didik akan tetapi melainkan pemberian hukuman bertujuan memberikan pembelajaran agar nilai kedisiplinan merupakan prinsip kunci untuk meraih kesuksesan di masa depan.

Oleh karena itu, dalam proses pemberian hukuman dalam dunia pendidikan menuai pro dan kontra dalam pengaplikasiannya. Pihak yang mendukung beralasan hukuman hanya sebagai langkah terakhir jika telah melalui beberapa tahapan-tahapan yang lain dalam proses pembelajaran peserta didik, sedangkan pihak yang kontra, beranggapan hukuman selayaknya tidak diberikan terhadap peserta didik dikarenakan jiwa mereka masih labil belum matang cara berfikir dikarenakan masih tahap proses pembelajaran. Jika tetap diberikan, hukuman akan menimbulkan trauma yang sangat dalam terhadap jiwa dan pikiran peserta didik ke depannya.

Dalam kajian ini, penulis akan memaparkan pemberian implikasi penghargaan dan hukuman terhadap peserta didik dalam pendidikan keluarga dan sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan, (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu dengan menekankan analisisnya pada proses penyimpulan komparasi

¹ Anshory, I., dan Utami, I.W.P, *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018

serta pada analisis terhadap dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penghargaan dan Hukuman dalam pendidikan Keluarga

Keluarga merupakan kelompok pertama tempat anak memperoleh karakteristik sosialnya yang fundamental. Dari dan melalui keluargalah anak memperoleh beberapa norma-norma sosial yang umum, yaitu pola-pola perilaku yang berlaku secara umum dan diterima oleh masyarakat.

Keluarga memiliki peranan dalam memberikan pendidikan kepada anggota keluarganya. Di antara peranan keluarga itu adalah:²

1. Peranan keluarga dalam pendidikan jasmani dan kesehatan anak-anak.
2. Peranan keluarga dalam pendidikan akal (intelektual) anak-anak.
3. Peranan keluarga dalam pendidikan psikologikal dan emosi anak-anak.
4. Peranan keluarga dalam pendidikan agama bagi anak-anak.
5. Peranan keluarga dalam pendidikan akhlak bagi anak-anak.
6. Peranan keluarga dalam pendidikan sosial.

Terdapat sejumlah faktor dan pengaruh dalam mengarahkan dan mengontrol tindakan pemberian penghargaan dan hukuman dalam keluarga. Di antara faktor tersebut ialah tingkat sosial ekonomi keluarga.³ Jenis penghargaan dan hukuman bervariasi antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain, selaras dengan tingkatan sosial tempat anak berada. Pada keluarga dari kalangan ekonomi dan pendidikan yang rendah, pada umumnya digunakan hukuman fisik. Hukuman ini merupakan salah satu kontrol sosial. Namun, pada keluarga dari kalangan menengah, digunakan hukuman nonfisik atau hukuman psikologis untuk mendidik anak-anaknya, misalnya tidak mendapat rasa cinta atau tidak disukai.⁴

Hukuman dan penghargaan tidak diberikan dalam bentuk yang jelas perbedaannya di antara berbagai keluarga dan tingkat sosial yang variatif tersebut. Karena itu, berbagai jenis penghargaan dan hukuman memiliki peringkat dan tingkatan. Penghargaan dimulai dari sekedar pandangan senag dan isyarat supaya menghaentikan hingga pemberian hadiah karena melakukan sesuatu yang disukai atau membiarkan anak melakukan sesuatu yang disukainya seperti bermain dengan jenis mainan tertentu.

Demikian pula dengan hukuman. Kadang-kadang hukuman diberikan dengan menyuruh anak menjauhi sesuatu atau menggunakan isyarat tangan, bibir, atau wajah. Hukuman ini berarti tidak menyukai dan menyetujui perbuatan anak. Dapat pula hukuman berupa larangan bermain dengan alat atau keluar rumah untuk bermain. Hukuman pun dapat berupa dengan tindakan fisik. Hukuman fisik pun bertingkat-tingkat mulai dari hukuman yang ringan hingga yang berat. Namun, jangan sampai ada hukuman yang dianggap remeh oleh anak sehingga tidak menimbulkan pengaruh pada jiwanya,

² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Zikra, cet. 3, 1995), h. 363-370

³ Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman; Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Terj., Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press), 2002, h. 46

⁴ *Ibid.*, h. 47

juga tidak boleh terlalu keras sehingga menimbulkan ketakutan, tidak percaya diri, dan kebencian anak terhadap pemberian hukuman.⁵

Pemberian penghargaan dan hukuman dipengaruhi oleh sejauh mana keluarga telah memenuhi berbagai tuntutan dan kebutuhan anak serta perilaku yang terkait dengan pemenuhan ini. Sehubungan dengan penghargaan, anak dapat diberi hadiah yang sekaligus dapat memenuhi kebutuhannya. Adapun masalah hukuman, orang tua dapat menahan pemberian kebutuhan dan tuntutan anak karena dia melakukan perilaku yang tidak dapat diterima.

Dilihat dari perwujudan tuntutan anak dan pemenuhan kebutuhan psikologisnya, orang tua dapat dikelompokkan ke dalam empat kategori berikut ini:

1. Orang tua yang memenuhi aneka keinginan anaknya tanpa memberikan tugas apa pun kepada mereka. Tindakan ini dapat menimbulkan perilaku egois, mementingkan diri sendiri, dan ketergantungan yang berlebihan kepada orang tua.
2. Orang tua yang memenuhi keinginan anak-anaknya dan pada saat bersamaan mereka juga mewajibkan untuk melaksanakan tugasnya. Pada umumnya, tindakan seperti ini dapat membentuk suatu masyarakat yang seimbang, yang dapat mengajari anak cara menuntut haknya, dan pada saat bersamaan dia mengetahui kewajiban yang harus dilakukannya.
3. Orang tua yang tidak memenuhi keinginan anak-anaknya dan tidak memberi mereka tugas apa pun. Pada umumnya, tindakan ini dapat mendorong dan mengembangkan perilaku anak yang tidak memiliki kepedualian.
4. Orang tua yang tidak mewujudkan keinginan anak-anaknya, tetapi mereka dibebani kewajiban yang berat. Praktik semacam ini menyebabkan perasaan minder, rendah diri, dan hina pada diri anak.⁶

Praktik pemberian penghargaan dan hukuman juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua dan keteguhannya kepada agama. Keluarga yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan antusias dalam menghormati syiar agama, memberikan penghargaan secara seimbang dan situasional. Anak tidak dibiarkan tenggelam dalam pernyataan-pernyataan pujian, sanjungan, dan penghormatan. Juga tidak tenggelam dalam limpahan hadiah, baik sesuai dengan kepantasan maupun tidak. Di antara pujian itu ialah yang diberikan pada keberhasilan kenaikan kelas, penyelesaian tugas sekolah, atau pelaksanaan syiar agama.

Persoalan yang sama berbeda dengan keluarga dari kalangan yang berpendidikan rendah dan yang tidak memegang teguh ajaran agama. Mungkin pada keluarga ini terjadi beberapa pelanggaran yang tidak dapat diterima menurut pandangan pendidikan berkenaan dengan praktik pemberian penghargaan dan hukuman. Penghargaan, misalnya, diberikan secara terus-menerus sehingga tidak lagi bernilai meskipun pekerjaan yang dilakukan anak itu sangat remeh. Dalam kondisi seperti ini, perilaku anak didominasi oleh peraih manfaat dan pengambilan kesempatan. Jika dia telah melaksanakan suatu pekerjaan, saat

⁵ *Ibid.*, h. 48

⁶ *Ibid.*, h. 48-49

itu pula dia minta imbalan. Jika anak yang demikian diberi hukuman, hukuman itu dirasakannya sangat keras dan berat serta tidak mempengaruhi kondisi psikologinya.

Pemberian penghargaan dan hukuman juga dipengaruhi oleh pendidikan orang tua dan oleh cara pendidikan yang dahulu diterapkan kepadanya. Sebagian orang tua memberikan kebebasan yang luas kepada anaknya. Mereka tidak mencela dan mencerca atas kesalahan apa pun yang dilakukan oleh anaknya, sebab mereka teringat akan kekerasan dan kepedihan yang diderita ketika ia masih kecil. Maka mereka memanjakan anak-anaknya sambil berkata, "cukuplah kami yang merasakan penderitaan ketika kecil." atau mereka mengatakan, "Aku dilarang melakukan hal itu ketika kecil dan aku tidak ingin melarang anak-anakku melakukannya."

Toleransi yang berlebihan terhadap anak malah akan mempunyai pengaruh yang tidak baik bagi pertumbuhannya. Akibat yang tidak baik dari toleransi yang berlebihan itu bagi si anak, antara lain: emosi tidak matang, ia akan lekas marah apabila yang dingininya tidak tercapai, ia tidak akan pandai mengisi waktu, tidak dapat menghargai tanggungjawab dan tidak bisa diberi tanggungjawab, tidak sanggup menghadapi kesukaran dengan cara wajar.⁷

Sebagian yang lain bersikap keras, tegas, dan tidak dan bertindak melampaui batas kepada anak-anaknya, sebab dahulu mereka dibesarkan dengan cara seperti itu, sehingga bersamaan dengan itu tumbuhlah cara pandangnya. Karena itu, mereka sangat antusias untuk mendidik anak-anaknya dengan cara dahulu yang diterimanya. Mereka beranggapan bahwa kekerasan dalam mendidik anak itu baik, dan perlu agar anaknya nanti bisa hidup sebagaimana mestinya. Berbagai alasan yang mendorong orang tua menjadi keras, antara lain didorong oleh keinginan supaya anaknya belajar disiplin dan hidup lebih teratur sejak kecil, agar setelah dewasa, dapat menghadapi hidup dengan baik dan mudah.⁸

Kedua kelompok di atas adalah keliru. Pola pendidikan itu bervariasi dan berbeda selaras dengan perbedaan situasinya. Memang benar bahwa dalam pendidikan ada hal-hal yang bersifat stabil dan tidak mengenal perubahan, terutama pada aspek yang berkaitan dengan kaidah perilaku. Namun, setiap periode itu berbeda dari periode lainnya karena berbagai faktor dan variabel.

Mungkin ada sejumlah orang tua yang lupa bahwa dirinya benar-benar berbeda dari anaknya dalam aspek karakteristik dan ciri khusus selaras dengan adanya perbedaan di antara individu. Sesuatu yang cocok untuk diterapkan pada ayah pada masa kecilnya, belum tentu cocok untuk diterapkan kepada anaknya saat ini.

Kadang-kadang sebagian orang tua melakukan tindakan kriminal yang besar kepada anak-anaknya tatkala mereka mendorong anak-dengan ketegasan dan kekerasan supaya belajar dan mencapai keunggulan. Para orang tua mempertimbangkan sejauh mana kesiapan anaknya dan kesesuaian tindakannya dengan kemauan anak untuk belajar.

Kesalahan lain yang dilakukan orang tua dalam mendidik anak-anaknya ialah bahwa sebagai mereka ikut campur dalam persoalan anak, baik persoalan besar maupun kecil, dengan dalih kekhawatiran dan kecemasan akan masa depannya. Anak yang dididik dengan cara seperti ini akan tumbuh dengan kepribadian yang lemah dan tidak memiliki kepercayaan diri.⁹

Para orang tua harus memahami bahwa penghargaan dan hukuman merupakan faktor fundamental dalam mengembangkan perilaku anak, membinanya, meluruskannya,

⁷ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung), cet.-9, 1982, h. 82-83

⁸ *Ibid.*, h.84

⁹ Ali Budaiwi, *Op.cit.*, h. 52

memperbaikinya, dan mendorongnya supaya memperoleh nilai-nilai yang disukai dan yang harus dimiliki bagi perkembangan sosialnya.¹⁰

Untuk mengetahui kapan anak menerima penghargaan, sebaiknya orang tua mencermati perilaku anak. Dia tidak diberi penghargaan kecuali karena melakukan perilaku yang benar atau pekerjaan yang baru baginya. Jika anak memberikan mainannya kepada anak tamu yang berkunjung kerumahnya agar dia bermain dengan mainan itu, sebaiknya orang tua memotivasi dan mengajari anak cara memprioritaskan orang lain dari pada dirinya. Tidak dibenarkan jika orang tua memberikan penghargaan kepada anak karena dia menghabiskan makanannya, atau menjaga mainannya, atau mengtakan ungkapan-ungkapan yang dianjurkan agama. Hal itu karena prinsip umum yang harus diikuti dan diterapkan ialah bahwa orang tua tidak boleh memberikan penghargaan kepada anak kerana melakukan sesuatu perbuatan yang wajib dilakukan oleh dirinya. Jika diberi, anak itu akan tumbuh dengan kepribadian materialistis, yang tidak mau melakukan sesuatu perbuatan kecuali mendapatkan imbalan.

Selanjutnya, kapan orang tua memberikan hukuman kepada anak-anaknya? Pemberian hukuman (hukuman) dilakukan karena anak-anak melakukan kesalahan perilaku, baik yang menyangkut perkataan maupun perbuatan. Sebaiknya orang tua mengetahui apakah anak memahami kesalahannya atau tidak? Artinya, penting sekali memberitahukan kepada anak tentang perbedaan antara benar dan salah, sehingga anak tidak merasa dizhalimi.

Hukuman perlu diberikan secara langsung setelah anak melakukan kesalahannya. Kemudian, orang tua menunggu sesaat hingga anak merasa tenang sehingga hukuman berfungsi secara efektif. Setelah itu, barulah orang tua menunjukkan dan menerangkan kesalahannya agar dia tidak mengulangnya. Setelah ini, lupakan kesalahan anak. Orang tua tidak boleh mengungkit-ungkitnya dan mencelanya karena kesalahan itu. Apabila anak terus-menerus dicela maka akan membuatnya sedih, selalu merasa terpojok, dan akhirnya dia tumbuh dengan kebencian kepada orang yang memberi hukuman, baik itu ayah maupun ibunya.¹¹ Jika kebencian itu berlanjut, timbul ketidakpedulian dan hilangnya perhatian terhadap hukuman. Dalam kondisi demikian, anak tidak lagi peduli terhadap kesalahan atau dosa yang dilakukannya. Jika ini terjadi, justru orang tua telah berbuat keburukan kepada anak, padahal semula orang tua bermaksud baik kepadanya.

Kadang-kadang ada sebagian orang tua yang berlebih-lebihan dalam mengintimidasi dan mengancam anaknya, misalnya orang tua akan melakukan anu dan anu, lalu mereka tidak melaksanakannya, maka gugurlah wibawa kekuasaan orang tua dan hilanglah kebenaran perkataan orang tua dalam pandangan anak-anaknya. Karena itu, tatkala menggunakan hukuman, orang tua jangan bertindak keras agar tidak membahayakan kepribadian anak.

Apabila suatu saat dipandang penting untuk memberikan hukuman berupa pukulan, sebaiknya pukulan itu ringan saja, serta menghindari bagian kepala (wajah). Sebagaimana sabda Nabi Saw. Dari Abu Hurairah RA, dia berkata,

*"Rasulullah Saw. telah bersabda, 'Apabila salah seorang darimu marah dengan saudaranya yang muslim, janganlah menampar wajah.'"*¹²

Lalu, bagaimana memberikan penghargaan (pujian)? Berikan pujian dan pengakuan terhadap hal-hal yang dilakukan anak sehingga anak merasa berguna dan

¹⁰ *Ibid.*, h. 52

¹¹ *Ibid.*, h. 54

¹² HR. Muslim, Hadits nomor 1829, dalam *Mukhtahor Shahih Muslim*, karya Muhammad Nashiruddin al-Albani, h. 527

mampu, tetapi jangan sampai berlebihan. Pengakuan secara otomatis akan meningkatkan inisiatif dan rasa percaya dirinya. Jika orang tua menjelaskan, mengapa yang yang dilakukan anak itu baik, akan lebih membantu anak mengembangkan rasa percaya diri yang didasarkan atas prestasi yang sesungguhnya. Eskpresi, penerimaan, dan pujian memberikan dasar penting bagi perkembangan rasa percaya diri, mampuna dan penyesuaian sosial anak.¹³ Dan dalam memberikan imbalan, sebaiknya diutamakan pemberian imbalan nonmateriil dari pada imbalan materiil, seperti ungkapan rasa senang, pujian, sanjungan, penerimaan, keceriaan wajah, dan imbalan non materiil lainnya. Dengan cara ini, orang tua telah berupaya menjauhkan anak dari sikap materialistis.¹⁴ Demikian pula para orang tua tidak boleh membiasakan pemberian imbalan dan dorongan tatkala anak berprestasi, kemudia orang tua melupakan kebiasannya ini setelah tujuan tercapai.

Saling memberi respons yang positif antara orang tua dan anak juga penting bagi orang tua, karena orang tua akan merasa dimengerti dan diakui hubungannya dengan anaknya. Pengalaman akan kebersamaan ini akan membentuk emosi positif yang tidak mudah terhenti. Menunjukkan penerimaan dan penghargaan adalah syarat mutlak untuk mengembangkan rasa percara diri, inisiatif, dan keterampilan praktis dan sosial.¹⁵

Hukuman memang bisa manjur tapi tidak mudah digunakan. Umpanbalik positif jauh lebih mudah digunakan dan lebih menyenangkan digunakan. Umpan balik positif mengajarkan disiplin diri pada diri anak-anak. Umpanbalik positif mengajarkan disiplin diri dan meningkatkan suasana keluarga yang sehat dan menyenangkan. Orang tua yang sukses biasanya menekankan sikap positif ini. Kunci menjadi orang tua sukses adalah menyadari prinsip-prinsip ini dan menggunakannya demi kebaikan

Berikut adalah 10 pertanyaan yang perlu diajukan apabila orang tua akan menggunakan hukuman:¹⁶

1. Apakah hukuman ini akan mengajarkan anak saya ketrampilan-ketrampilan membuat keputusan yang lebih baik?
2. Apakah hukuman ini akan mengubah perilaku negatifnya?
3. Apakah hukuman ini akan mengurangi perlunya hukuman lebih lanjut?
4. Apakah saya marah ketika saya memberikan hukuman?
5. Apakah hukuman ini merupakan bagian dari sebuah rencana ? apakah saya langsung menerapkannya karena memperturutkan dorongan hati?
6. Apakah saya membalas dendanm? Apakah hukuman ini menghina atau memperlakukan anak saya?
7. Apakah saya bersikap konsisten?
8. Apakah saya menindak lanjuti segera (kalau saya sedang marah)?
9. Apakah hukuman ini masuk akal dan adil?
10. Apakah saya sudah mencoba cara-cara lain yang positif terlebih dahulu?

¹³ Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo : Tiga Serangkai), 2006, h. 37

¹⁴ Ali Budaiwi, *Loc.cit.* h. 56

¹⁵ Utami Aziz, *Loc.cit.*, h. 37

¹⁶ Sal Severe, *Bagimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, Alih Bahasa T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 142

Ada beberapa contoh yang dapat digunakan oleh orang tua dalam menyikapi perilaku anaknya.

1. Untuk memperkuat sebuah perilaku yang baik;

Gunakan umpanbalik positif
 Contoh: kalau anak-anak Anda berlaku sopan, berilah mereka penghargaan dengan mengucapkan terima kasih. Kalau Anda melihat anak-anak Anda berbagi mainan, katakan kepada mereka bahwa mereka pantas bangga terhadap diri mereka sendiri.
2. Untuk mengurangi perilaku nakal
 - a). Gunakanlah umpan balik positif untuk memperkuat perilaku sebaliknya.
 Contoh; kalau Anda ingin mengurangi pertengkaran di antara dua orang anak, ingatkan saat-saat ketika mereka tidak bertengkar. Kalau anak-anak bersikap negatif, berilah penghargaan pada sikap sebaliknya yang positif.
 - b). Gunakanlah pemadaman untuk menghapuskan setiap imbalan bagi kenakalan.
 Contoh; jangan menyerah pada tuntutan anak-anak Anda. Abaikan anak-anak Anda bila mereka mencoba mendapatkan perhatian Anda dengan cara negatif.
 - c). Gunakanlah Hukuman
 Contoh; seorang anak yang terlambat tidak boleh pergi keluar keesokan harinya. Seorang anak yang tidak ikut mengerjakan tugas rumahtangga akan kehilangan sebagian uang sakunya.

Perbandingan antara Umpanbalik Positif dan Hukuman¹⁷

Umpanbalik positif terasa nyaman diberikan dan diterima.	Hukuman menciptakan perasaan-perasaan tidak enak, seringkali amarah.
Umpanbalik positif menekankan tingkahlaku yang baik.	Hukuman menarik perhatian ke arah kenakalan.
Umpanbalik positif mengajarkan anak-anak untuk berpikir	Hukuman dapat mempunyai efek negatif terhadap motivasi.
Umpanbalik positif meningkatkan motivasi	Hukuman dapat menyebabkan anak-anak merasa gagal.
Umpanbalik positif menciptakan perasaan-perasaan sukses	Hukuman dapat menyebabkan dampak negatif terhadap harga diri
Umpanbalik positif memperbaiki harga diri seorang anak.	Hukuman memperlemah keyakinan diri.
Umpanbalik positif memberi anak-anak rasa percaya diri.	Hukumantidak mengajarkan kepercayaan.
Umpanbalik positif mengajarkan aanak-anak untuk mempunyai keputusan-keputusan mereka.	Hukuman kadang-kadang mengajarkan rasa takut.
Umpanbalik positif mendorong anak-anak untuk mencari	Hukuman dapat menyebabkan anak-anak merasa putus asa.

¹⁷ *Ibid.*, 144

asaran-sasaran.	"buat apa mencoba? Aku toh selalu dapat kesulitan".
Umpanbalik positif mengembangkan tanggungjawab. "Aku senang kalau aku membuat keputusan-keputusan yang baik".	Hukuman kadang-kadang mengajarkan anak-anak untuk menghindari memikul tanggungjawab atas tindakan-tindakan mereka.
Umpanbalik positif menciptakan hubungan keluarga yang sehat.	Hukuman dapat mengasingkan anggota keluarga
Umpanbalik positif mendorong anak-anak untuk berbicara kepada orang tua mereka.	Hukuman mengecilkan ahati anak-anak dan membuat mereka tidak amu berbicara pada orang tua.
Umpanbalik positif mengajarkan anak-anak untuk bersikap positif pada orang lain.	Hukuman yang keras mengajarkan anak-anak bersikap keras terhadap orang lain.
Umpanbalik positif itu gampang digunakan secara efektif.	Hukuman sulit digunakan

B. Sumber Belajar

Banyak pandangan yang berbeda seputar masalah penghargaan dan hukuman di lingkungan sekolah. Sebagai ahli pendidikan menyetujui dan menganggap penting penghargaan itu dipakai sebagai alat untuk membentuk kata hati anak-anak. Seperti, kelompok *Philantropijn*, sangat menyetujui dan banyak memakai penghargaan itu sebagai satu-satunya alat yang baik disekolahnya.¹⁸

Michael (1977) mengemukakan tipologi struktur penghargaan (*reward structure*), aturan memberikan nilai dan penguatan-penguatan lain dalam kelas dapat dibedakan menjadi:¹⁹

1. Individual reward contingencies.

Penampilan masing-masing individu dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Graup contingencies.

Penampilan kelompok dibandingkan dengan suatu standar dan hadiah yang diberikan merata kepada masing-masing kelompok.

3. Persaingan individu.

Hadiah diberikan secara berlainan pada individu menurut penampilan ralatifnya dibandingkan dengan individu lainya.

4. Persingan kelompok.

Hadiah diberikan secara berlainan pada kelompok menurut penampilan kolektifnya, dan hadiah diberikan secara merata kepada masing-masing kelompok.

Sebaliknya, ada pula ahli pendidikan yang tidak suka sama sekali menggunakan penghargaan itu. Mereka berpendapat bahwa penghargaan itu dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat anantara siswa satu dengan yang lainya. Menurut pendapat mereka, pendidik hendaklah mendidik anak-anak supaya mengerjakan dan berbuat baik

¹⁸ M. Ngalim, *Op.cit.*, h. 184

¹⁹ Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt), h. 219

dengan tidak mengharapkan pujian atau ganjaran, tetapi semata-mata karena pekerjaan atau perbuatan itu memang kewajibannya.²⁰ Ada tiga hal yang menyebabkan tidak berfungsinya sistem pemberian hadiah, yaitu:²¹

1. Sasaran hadiah

Pada umumnya dalam sistem persekolahan, sasaran hadiah berdasarkan pada nilai. Kebanyakan nilai itu hanya menampilkan sifat lahiriahnya saja pada kegiatan belajar tertentu. Anak didik mengerjakan tugas supaya mendapat nilai baik, tidak peduli daya tarik atau kegunaan aktivitas yang terkandung di dalamnya. Sasaran semacam itu jelas tidak menggalakkan upaya untuk melakukan kegiatan belajar yang berarti bagi anak didik sendiri atau tidak membuat anak didik ingin tahu secara wajar.

2. Struktur Persaingan

Struktur persaingan yang pertama merupakan persaingan individualistis adalah untuk memperoleh tempat "puncak". Prestasi tinggi yang dicapai oleh anak didik tidak hanya mengisap kemungkinan kelompok untuk memperoleh nilai baik, akan tetapi juga bisa menghantam semua kelompok "dengan menanjaknya kurva itu". Struktur persaingan semacam itu memperlemah hubungan kerja sama di antara anak didik dan menimbulkan adanya hukuman kelompok terhadap anak didik yang mencapai prestasi tinggi, karena dengan cara ini harapan pendidik menjadi terkontrol.

3. Jenis tingkah laku anak didik yang ditumbuhkan

Menurut Waller, dengan sistem pemberian penghargaan, anak didik bersikap patuh dan mengadakan pengulangan secara lancar, tidak mengadakan perlawanan, dan sempit penalarannya. Dengan sistem tersebut, anak didik melakukan kegiatan hanya untuk memperoleh penghargaan dan untuk itu bertingkah laku yang "baik-baik", seperti menjawab pertanyaan pendidik.

Pendapat yang ketiga, berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya memahami bahwa yang didik adalah anak, yang masih lemah kemauannya dan belum mempunyai kata hati seperti orang dewasa. Dari mereka belumlah dapat dituntut supaya mereka mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk atas kemauannya sendiri. Perasaan kewajiban mereka belum sempurna; bahkan boleh dikatakan belum ada. Untuk itu, maka pujian atau ganjaran sangat diperlukan dan berguna bagi pembentukan kata hati dan kemauan mereka. Tetapi sebaliknya, pendidik juga harus memahami bahwa tujuan pendidikan adalah membawa anak dalam pertumbuhannya menjadi manusia yang tahu akan kewajiban, mau mengerjakan dan berbuat yang baik bukan karena mengharapkan suatu pujian atau penghargaan. Dan jika pendidik terpaksa memberikan hukuman kepada anak didiknya, selayaknya hukuman itu diberikan dalam batas seminimal mungkin dan dengan cara yang tidak menimbulkan pengaruh terhadap individu dan kepribadian anak.

Ada beberapa aspek fundamental yang selayaknya dipertimbangkan oleh seorang pendidik yang hendak menjadikan hukuman sebagai teknik pendidikan untuk mengontrol anak didiknya dalam kelas. Aspek tersebut adalah sebagai berikut:²²

²⁰ *Op.cit.*, h. 184

²¹ Faisal, *Op.cit.* 220-221

²² Ali Budaiwi, *Op.cit.*, h. 59-61

1. Hukuman itu sendiri bukan merupakan tujuan, tetapi hukuman merupakan sarana untuk memperbaiki perilaku anak didik yang salah dan untuk meluruskan respon anak didik yang tidak sempurna.
2. Jelaskan kepada anak didik yang dikenai hukuman terhadap tujuan hukuman yang diberikan kepada mereka. Yaitu, keinginan pendidik yang kuat untuk memperbaiki mereka dan membimbingnya pada jalan pembelajaran, agar hendaknya anak didik tidak merasa diintimidasi dan timbul ingin balas dendam.
3. Hukuman harus disesuaikan dengan besarnya kesalahan yang dilakukan oleh anak didik; tidak boleh kurang atau lebih. Hal itu apabila anak didik merasa hukuman yang diterimanya melebihi kesalahannya, akan timbul dalam hatinya perasaan diintimidasi dan dikhianati. Jika menurut penilainnya hukuman itu tidak selaras dengan besarnya kesalahan yang telah dilakukannya dan anak didik mengetahui keteledoran ini, mereka akan mengulangi kesalahannya, dan barang kali hal itu akan menyebabkan mereka ke dalam penyimpangan diri.
4. Para pendidik hendaknya memahami bahwa anak didik mereka itu bervariasi dan berbeda-beda. Anak didik yang tidak menjadi baik kecuali dengan pukulan, berbeda dengan anak didik yang cukup dengan pandangan marah; bahwa hukuman yang cocok untuk kesalahan tertentu belum tentu cocok untuk kesalahan lainnya.
5. Pendidik jangan cepat-cepat memberikan hukuman kepada anak didiknya sebelum di dibuktikan kesalahan serta apakah mereka berhak mendapatkan hukuman itu. Hal itu karena apabila hukuman tidak sesuai dengan kesalahannya, anak didik akan merasa diintimidasi dan dizalimi, demikian pula seluruh anak didik di kelas itu.
6. Hukuman dihentikan dengan terhentinya sikap yang menimbulkan hukuman itu. Tidak dibolehkan mempermalukan anak didik karena perbuatannya atau menceritakan kesalahan yang menyebabkan mereka diberi hukuman.
7. Hukuman harus diberikan untuk memperbaiki perilaku individu demi kebaikan kelompok. Tatkala pendidik memberikan hukuman karena suatu kesalahan maka pendidik itu merupakan bagian dari kelompok besar yang memiliki rasa tanggung jawab sosial. Oleh karenanya, hukuman itu tidak boleh sesuai dengan selera pribadinya atau demi keuntungan yang diharapkannya.
8. Jika hukuman itu dilaksanakan di depan umum supaya kesalahannya itu tidak menyebar ke anggota kelompok lain, imbalan pun harus diberikan di memungkinkan penguatan positif.
9. Penting bagi pendidik dan anak didik untuk memahami makna kependidikan yang ada dibalik hukuman, yaitu dengan menjelaskan sikap pendidik dan unsur-unsurnya secara lengkap setelah ia memberikan hukuman, agar pendidik tidak kehilangan ikatan kasih sayang dengan anak didiknya.
10. Sebaiknya pendidik menginformasikan kepada para wali anak didik tentang masalah hukuman dan alasan pendidik menggunakannya, yakni hukuman itu

diberikan untuk menjamin kontinuitas perbaikan perilaku yang keliru dan menghindari pengulangan di masa yang akan datang.

Ada beberapa jenis perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan para anak didik tingkat sekolah menengah atas sesuai dengan pendapat kajian bersama yang dilakukan oleh sejumlah tokoh pendidikan. Rekapitulasinya adalah sebagai berikut:²³

1. Terlambat pelajaran.
2. Kabur dari sekolah.
3. Absen dari sekolah.
4. Berontak terhadap aturan sekolah.
5. Berbohong.
6. Berlagak seperti lawan jenis.
7. Perilaku-perilaku anarkis.
8. Berbuat abul.
9. Problem gender.
10. Merokok.
11. Memusuhi teman-teman.
12. Membuat gank.
13. Tidak mau taat kepada orang tua.
14. Mencuri.
15. Memusuhi guru.

Dari hasil kajian diperoleh data bahwa faktor-faktor yang mendorong perilaku yang menyimpang di kalangan anak didik tersebut, secara berurutan sesuai dengan urgensinya menurut pandangan bersama sejumlah tokoh pendidikan pada dasarnya bersumber pada:²⁴

1. Lingkungan rumah tangga.
2. Teman yang buruk.
3. Kondisi ekonomi.
4. Problem waktu luang.
5. Faktor-faktor eksternal lain.
6. Lemahnya kepribadian.
7. Faktor-faktor kesehatan.
8. Nyanyian dan cerita cabul.
9. Sempitnya ruangan kelas.
10. Kurang tertarik pada salah satu mata pelajaran.
11. Kurangnya sarana-sarana pemeliharaan individual di sekolah.
12. Tidak efektifnya metode-metode yang diterapkan.
13. Tidak terpenuhinya praktik-praktik kondisi sosial.
14. Kurangnya iklim-iklim yang kondusif bagi kecenderungan anak didik.

²³ Muhammad Jamaludin Ali Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 174

²⁴ *Ibid.*, h. 175

KESIMPULAN

Penghargaan adalah sesuatu yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain atas perbuatan yang yang dilakukan misalkan prestasi belajar yang dicapai. Hukuman adalah suatu ganjaran yang diterima oleh seseorang terhadap pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan orang tersebut. Seorang guru dan orang tua dalam melakukan pemberian hadiah sebaiknya dilakukan sesuai dengan hasil yang dicapai oleh peserta didik. hadiahnya juga tidak memberikan ekspektasi tinggi yang diharapkan peserta didik sehingga ketika siswa ini berharap hadiah yang diterimanya tidak sesuai dengan harapan yang diinginkannya kan menjadikan rasa kecewa dalam diri peserta didik tersebut. Harapkan hadiah yang sederhana namun memberikan efek yang baik dan rasa senang yang diterima oleh peserta didik. Begitu pula dengan hukuman, seorang guru dan orangtua dalam melakukan pemberian hukuman diharapkan sesuai dengan pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan peserta didik ataupun anak. Sehingga hukuman ini dapat diterima dan memberikan rasa jera kepada siswa agar peserta didik tersebut tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ali Budaiwi, *Imbalan dan Hukuman; Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, Terj., Syihabuddin, (Jakarta : Gema Insani Press), 2002
- Anshory, I., dan Utami, I.W.P, *Pengantar Pendidikan*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018
- Don H. Fontenelle, *Memahami dan Mengatasi Anak Overaktif*, (Jakarta : Gunung Mulia, 1991
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka al-Husna Zikra, cet. 3, 1995)
- HR. Muslim, Hadits nomor 1829, dalam *Mukhtahor Shahih Muslim*, karya Muhammad Nashiruddin al-Albani
- Rini Utami Aziz, *Jangan Biarkan Anak Kita Berkesulitan Belajar*, (Solo : Tiga Serangkai), 2006
- Muhammad Jamaludin Ali Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terj. Abdul Rosyad Shiddiq, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001
- Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*, Alih Bahasa T. Hermaya, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2002
- Sanapiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya : Usaha Nasional, tt
- Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta : Gunung Agung), cet.-9, 1982